

I. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan diakhiri dengan ruang lingkup penelitian. Pembahasan secara rinci beberapa sub bab tersebut dikemukakan sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi pembangunan sebuah bangsa. Karakter sebuah bangsa dibentuk melalui proses pendidikan yang secara berkelanjutan membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik, dimana diantaranya memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin, motivasi, keahlian, serta ketrampilan yang didasarkan pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bangsa yang maju memiliki kualitas pendidikan yang baik, begitupun sebaliknya. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran yang lengkap. Sarana merupakan penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Kelengkapan sarana yang ada akan memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan. Contohnya adalah penggunaan media pembelajaran yang juga menentukan keberhasilan tercapaiannya tujuan pembelajaran. Guru yang baik akan menggunakan media yang tepat dan sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, sehingga materi yang tidak cukup

dijelaskan dengan kata- kata dapat dengan mudah dipahami siswa dengan penggunaan media. Selain itu kualitas pendidikan juga dapat dilihat dari kualitas guru sebagai tenaga pendidik. Guru yang memiliki kompetensi dibidangnya akan dapat menyampaikan materi dengan baik serta menjadi teladan yang baik bagi siswanya sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai.umumnya di Indonesia sarana yang ada di sekolah belum digunakan secara optimal. Guru juga jarang menggunakan media pembelajaran saat mengajar. Selain itu banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensinya sehingga membuat hasil belajar kurang maksimal dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dengan meningkatkan kualitas proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Sekolah merupakan sarana pendidikan kedua setelah keluarga yang akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan dimasyarakat selanjutnya. Pengetahuan serta nilai sosial yang didapat disekolah merupakan bekal utama untuk menjalani perannya di masyarakat. Pengetahuan dapat diperoleh siswa diantaranya melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah harus ditingkatkan kualitasnya diantaranya dengan mengevaluasi perangkat pembelajaran yang dibuat guru. Perangkat pembelajaran yang baik sehingga proses pembelajarannya dapat berlangsung dengan baik juga. Selanjutnya nilai sosial dapat siswa dapatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler disekolah yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Minat dan bakat yang terasah akan mengembangkan *life skill* siswa sebagai bekalnya

untuk terjun ke masyarakat. Selain itu, organisasi disekolah seperti OSIS dapat menciptakan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa. Jiwa kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu akan tercipta lulusan yang memiliki pengetahuan serta *life skill* yang dibutuhkan didalam kehidupan bermasyarakat. Namun, terkadang evaluasi yang dilakukan terhadap perangkat pembelajaran guru tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Kegiatan ekstrakurikuler berlangsung melebihi waktu yang ditentukan sehingga waktu untuk belajar atau beristirahat menjadi terganggu. Begitu juga dengan kegiatan OSIS yang dilakukan terkadang menyita waktu belajar disekolah. Kegiatan - kegiatan yang seharusnya untuk mengembangkan kemampuan siswa malah membuat proses pembelajaran terganggu sehingga kualitas pendidikan yang diharapkan tidak tercapai.

Salah satu faktor penting yang menentukan kualitas pendidikan adalah guru. Sebagai tenaga profesional guru disyaratkan memiliki kualifikasi akademik tertentu yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Selain itu guru juga harus memiliki kedisiplinan, mematuhi tata tertib disekolah dan norma yang berlaku dimasyarakat. Guru juga harus memiliki mimpi untuk memperoleh apa yang ingin dicapainya. Guru yang termotivasi akan memiliki *needs for power* (kekuasaan), *needs for affiliation* (kemampuan berinteraksi dengan siswa), serta *needs for achievement* (berprestasi). Dengan kemampuan yang dimiliki, disiplin kerja, serta motivasi yang besar akan membuat kinerja guru semakin lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan. Namun

kenyataannya banyak guru tidak memiliki kompetensi, mengajar tidak sesuai bidang pengetahuannya serta tidak menguasai kelas. Selain itu banyak guru tidak patuh pada tata tertib, tidak menggunakan seragam sebagaimana seharusnya, serta tidak tepat waktu masuk dan keluar kelas. Materi yang akan diajarkan juga terkadang tidak dikuasai oleh guru, guru tidak menguasai kelas dan tidak fokus dalam mengajar sehingga kualitas yang diharapkan ada pada guru tidak terpenuhi. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi di kelas tetapi sebagai seorang pendidik guru juga bertugas mendidik siswanya agar menjadi manusia yang berkarakter, memiliki keterampilan serta keahlian. Tugas berat inilah yang mengharuskan seorang guru memiliki kompetensi tertentu sebagai seorang tenaga pendidik profesional. Pemerintah menyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kualifikasi- kualifikasi tertentu yang dibuktikan dengan adanya sertifikat sebagai pendidik. Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Usaha peningkatan mutu yang dibarengi dengan usaha peningkatan kesejahteraan ini disambut baik oleh para guru karena selama ini kesejahteraan guru dinilai kurang diperhatikan. Oleh karena itu, program sertifikasi diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dalam bekerja. Selain memiliki kompetensi tertentu, seorang guru yang telah bersertifikat pendidik juga diharuskan untuk mengajar minimal 24 jam tatap muka per pekan. Di SMP umumnya hal ini menjadi kendala, karena jumlah jam mengajar yang diberikan sekolah kurang dari 24 jam yang disebabkan jumlah guru pada mata pelajaran yang sama terlalu banyak atau jumlah kelas yang terlalu sedikit. Untuk mengatasi

kendala tersebut, guru bisa mengajar di sekolah lain atau tetap mengajar di sekolah tersebut dengan mata pelajaran yang berbeda. Hal ini dapat membuat guru mulai mengesampingkan beberapa aspek penting dalam proses pembelajaran karena yang terpenting adalah tercukupinya jumlah jam mengajar sehingga proses pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal dan berpengaruh terhadap kinerja guru tersebut dalam mengajar.

Keberhasilan sekolah dalam melaksanakan tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah. Kinerja guru harus menjadi perhatian kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah harus terus meningkatkan pengawasan terhadap guru untuk meningkatkan kinerja guru. Kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah haruslah efektif dan efisien, salah satu tugas yang dilakukan adalah memberikan informasi kepada seluruh warga sekolah khususnya guru, menganalisa perangkat pembelajaran, membuat SK mengajar tepat waktu, menjalin komunikasi yang harmonis, mampu memberikan suri teladan, bersikap adil dan bijaksana, dan memberi contoh yang baik serta mengajar di depan kelas. Namun dalam hal ini masih terdapat kepemimpinan kepala sekolah yang belum maksimal, terlihat dari kurangnya pengawasan terhadap kinerja guru.

Kinerja guru juga tidak terlepas dari pengaruh disiplin kerja. Disiplin kerja guru mencerminkan kepatuhan guru terhadap peraturan di sekolah dan peraturan mendikbud, serta norma yang berlaku di masyarakat, baik pada saat membuat portofolio mengajar atau pada saat mengajar di dalam kelas, serta pada saat melakukan evaluasi. Tidak hanya itu, guru dituntut memiliki kedisiplinan agar

dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa- siswinya. Seorang guru yang memiliki disiplin kerja yang ringgi akan senantiasa mengerjakan tugasnya tepat waktu, efektif dn efisien, serta sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja guru yang membaik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Kenyataan yang terjadi disekolah adalah masih banyak guru yang kurang disiplin dalam bekerja. Masih ada guru yang datang terlambat, terlambat atau terlalu cepat keluar kelas, atau terlambat dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran.

Pengembangan dan perumusan kinerja guru sangat diperlukan mengingat guru menempati posisi yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Walaupun tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki guru tinggi, hal tersebut tidak akan berguna jika kinerja guru tersebut rendah, artinya guru tidak secara maksimal mencurahkan seluruh kemampuannya dalam mengajar. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kompensasi yang diterima guru sebagai balas jasa atas pekerjaan yang dilakukan. Kompensasi yang diberikan penting untuk memotivasi guru agar bekerja lebih baik lagi. Sertifikasi yang diberikan pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan guru diharapkan dapat memotivasi guru untuk lebih bersemangat bekerja karena guru tidak perlu lagi mencari objek pekerjaan diluar sekolah untuk memenuhi kebutuhannya. Tetapi yang kenyataan yang ada adalah guru hanya mengejar kompensasi dari sertifikat pendidik yang dimilikinya tanpa memperhatikan aspek peningkatan mutu berupa kompetensi yang harus ditingkatkannya.

Tabel 1. Persentase Absensi Guru Bersertifikasi SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Semester Ganjil 2012/2013

Bulan	Jumlah Guru	Jumlah Hari Kerja	Absensi			Jumlah Absensi	Tingkat Absensi (%)
			Sakit	Izin	Alpa		
Juli	103	15	9	13	5	27	1,74
Agustus	103	15	12	13	11	36	2,73
September	103	25	15	17	10	42	3,00
Oktober	103	26	12	17	6	34	2,33
November	103	25	11	9	5	25	1,71
Desember	103	13	13	17	8	38	2,88
Rata – rata							2,64

Sumber: Tata Usaha masing – masing sekolah

Perhitungan persentase absensi sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah hari absen}}{\text{Jumlah Guru} \times \text{jumlah hari kerja}} \times 100\%$$

Berdasarkan Tabel. 1 di atas dapat diketahui bahwa tingkat ketidakhadiran guru relatif tinggi selama 6 bulan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan persentase yang berfluktuatif setiap bulannya. Tingkat absensi guru tertinggi pada bulan September sebesar 3,00% dan terendah pada bulan November sebesar 1,71% dengan rata-rata tingkat absensi guru sebesar 2,64% setiap bulannya. Tingginya tingkat absensi guru menunjukkan adanya masalah dalam kinerja guru. Tinggi rendahnya kinerja guru berkaitan erat dengan banyak faktor, diantaranya adalah pengawasan, disiplin kerja, dan kompensasi. Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa setiap pekerjaan apabila tanpa didasari dengan usaha untuk meningkatkan kinerja, maka tujuan akhir dari suatu organisasi tidak akan tercapai.

Kinerja guru adalah prestasi yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku. Menurut Supriadi guru yang memiliki kinerja yang baik adalah guru yang profesional dan memiliki pengetahuan serta kemampuan profesi. Kinerja guru akan optimal jika

dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya dan selalu berupaya meningkatkan profesionalitasnya dan tidak menjadikan kesejahteraan sebagai aspek yang utama. (Wahyudi, 2012: 7-8)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini mengambil judul tentang “ Pengaruh Disiplin Kerja, Kompensasi dan Pengawasan Terhadap Kinerja pada Guru Bersertifikasi SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah yaitu:

1. Masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.
2. Sekolah belum menjalankan fungsi dan tugasnya secara optimal.
3. Rendahnya kinerja guru dalam bekerja.
4. Rendahnya beban mengajar guru.
5. Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah belum maksimal.
6. Rendahnya tingkat kedisiplinan guru.
7. Kompensasi yang diberikan melalui program sertifikasi guru tidak cukup memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensinya.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh disiplin kerja (X_1),

kompensasi (X_2) dan pengawasan terhadap kinerja (Y) pada guru bersertifikasi SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pada guru bersertifikasi SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Apakah ada pengaruh kompensasi terhadap kinerja pada guru bersertifikasi SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?
3. Apakah ada pengaruh pengawasan terhadap kinerja pada guru bersertifikasi SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?
4. Apakah ada pengaruh disiplin kerja, kompensasi dan pengawasan terhadap kinerja pada guru bersertifikasi SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pada guru bersertifikasi SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompensasi terhadap kinerja pada guru bersertifikasi SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengawasan terhadap kinerja pada guru bersertifikasi SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh disiplin kerja, pengawasan, dan kompensasi terhadap kinerja pada guru bersertifikasi SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

F. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

1. Memberikan penelasan yang lengkap mengenai pengaruh disiplin kerja, kompensasi dan pengawasan terhadap kinerja pada guru bersertifikasi SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

b. Kegunaan praktis

1. Sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam menentukan langkah untuk meningkatkan kinerja kerja guru sehingga pelaksanaan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

2. Sebagai informasi bagi guru untuk meningkatkan kinerja kerja guru dalam proses kegiatan penyelenggaraan pendidikan.
3. Sumbangan pemikiran bagi masyarakat terutama masyarakat pendidikan dan rekan-rekan mahasiswa FKIP sebagai calon pendidik khususnya agar dapat meningkatkan kinerja kerja guru dan dapat dijadikan sebagai informasi dalam penelitian oleh masyarakat pada umumnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru bersertifikasi SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung tahun Pelajaran 2012/2013.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengaruh pengawasan, disiplin kerja, dan kompensasi terhadap kinerja guru.

3. Tempat Penelitian

SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tahun Pelajaran 2012/2013.

5. Disiplin Ilmu

Disiplin yang berhubungan dengan penelitian ini adalah manajemen pendidikan dan manajemen sumberdaya manusia.